Indonesian Journal of Theology
Vol. 13, No. 1 (Juli 2025): 135–138
E-ISSN: 2339-0751
DOI: https://doi.org/10.46567/ijt.v13i1.323

RESENSI BUKU

Kolimon, Mery, et al, ed. *Perempuan, Konflik, dan Perdamaian: Tuturan Perempuan Korban dan Penyintas Konflik dan Perdamaian di Poso, Ambon, dan Atambua.* Jaringan Perempuan Indonesia Timur, 2021; 506.

Buku Perempuan Konflik dan Perdamaian merupakan buku kedua yang diterbitkan oleh Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT) bertemakan tuturan korban dan penyintas kekerasan di ranah publik. Buku ini lahir berdasarkan pemikiran teolog-teolog feminis lintas agama untuk menyeimbangkan narasi sejarah yang dinominasi oleh maskulintas (*His-story*) dengan menyandingkannya dengan narasi perempuan (*Her-story*)(hlm. 45–46).

Buku ini tidak hanya memuat karya perempuan lintas agama saja tetapi juga lintas konteks serta memuat beragam pengalaman korban, penyintas, peneliti, dan teolog perempuan. Elaborasi suara-suara mereka bisa didalami dalam lima bagian buku ini.

Pada bagian pertama, pembaca akan dipaparkan alasan penelitian yang didasari pada komitmen untuk menjadikan suara perempuan korban dan penyintas sebagai sumber utama. Penelitian ini menggali kisah juang perempuan sebelum konflik, saat konflik, dan pascakonflik di wilayah Poso, Ambon, dan Atambua. Ruang bertutur perempuan korban dan penyintas menjadi daya dan spirit untuk belajar tentang ketahanan dan resiliensi dalam sejarah konflik. Kesaksian iman dalam masa-masa sulit menjadikan para peneliti dan para korban/penyintas konflik bersemangat agar suara yang terbungkam bisa dituangkan dalam narasi-narasi dalam buku ini.

Bagian kedua dari buku ini memberikan pendalaman tentang tuturan perempuan Poso, baik Kristen maupun Muslim yang memainkan peran mereka sebagai iman, tabib, hakim, dan juru runding. Yang menarik dari bab ini adalah ada gerakan perempuan di akar rumput yang membuat ruang belajar bersama untuk menganalisis penyebab konflik terjadi dan upaya-upaya pemulihan di kamp pengungsian serta program pemberdayaan untuk mengelola rasa takut, trauma, dan ketakutan. Hal lainnya

yang mengagumkan di bagian adalah dialog lintas agama yang juga melibatkan generasi muda sebagai agen damai. Hal ini merupakan karya perempuan Poso yang patut diapreasiasi. Konflik di Poso membuat wilayah ini secara sadar untuk menyiapkan agen perdamainan agar konflik yang telah terjadi dijadikan pelajaran berharga untuk tidak boleh terjadi lagi di masa yang akan datang.

Bagian ketiga dari buku ini lebih menguras energi ketika membacanya karena pembaca akan melihat budaya *kaka-adik* dalam semboyan *pela gandong* dalam budaya Ambon juga hancur karena konlik antaragama. Saya memberi garis bawah pada bagian ini yang mengajak membaca untuk melihat kembali tafsiran tentang agama. Apakah tafsir agama yang sempit bisa menjadi api kecil pemicu konflik atau tidak? Bab ini memperlihatkan bahwa sebenarnya pemimpin agama harus menjadikan agama untuk saling bersatu walau berbeda. Tafsiran agama yang sempit tidak memberikan solusi ketika konflik terjadi malah justru semakin memperparah situasi di daerah konflik. Hal lainnya adalah kekerasan seksual oleh militer di wilayah pengungsian yang menjadikan tulisan di bagian ini benar-benar menyajikan kekerasan berlapis-lapis dan memperlihatkan bahwa konflik benar-benar menghancurkan kemanusiaan. Kejahatan terhadap kemanusiaan adalah kisah pilu di rumah, masyarakat dan kamp pengungsian. Menatap masa depan tanpa melupakan masa lalu adalah spirit dalam tulisan ini dengan membangun kepemimpinan dan hidup lintas batas dengan jaringan perdamaian agar masa kelam tak boleh terulang kembali.

Bagian empat menampilkan kisah dan pengalaman dari perempuan korban dan perempuan penyintas di wilayah Atambua. Dalam bagian ini suara-suara dalam kamp menjadi dominan dibandingan dengan bagian-bagian sebelumnya dari buku ini. Hubungan perempuan dan tanah menjadi pembahasan menarik. Perempuan terasing dari tanah dan budayanya. Migrasi paksa terjadi. Hidup di tanah lahir juga sulit, namun hidup di Indonesia juga sulit. Akses akan hak-hak dasar manusia menjadi daya juang terutama hak atas hunian dan hak atas tanah. Cap dan sebutan yang melekat ialah eks-pengungsi. Akibat perpecahan ketika konflik terjadi, upaya-upaya lokal agar darah, budaya, dan adat terhubung kembali menjadi penting.

Bagian yang terakhir dari buku ini memunculkan tema-tema yang terlihat dalam tiga konteks wilayah penelitian. Konflik digambarkan sebagai batu yang menindih eksistensi dan suara perempuan. Namun pada akhirnya buku ini juga menggambarkan kisah perempuan yang menggulingkan batu konflik itu serta upaya menata kembali kehidupan dari berbagai aspek. Mencegah impunitas adalah tujuan dari tulisan-tulisan dalam lima bagian buku ini. Buku ini perlu dipelajari dan suara

para korban dan penyinta perlu didengar agar kejahatan terhadap kemanusiaan, khususnya terhadap perempuan, tidak boleh terulang kembali.

Kekurangan dari buku ini adalah dominasi teolog feminis Kristen di bagian akhir (bab 5) tentang proses belajar bersama. Saya menikmati buku ini sebagai kekayaan spiritual lintas agama dan lintas wilayah pada bagian satu hingga empat. Namun menurut saya, kekayaan itu kemudian tidak terlihat dalam bab terakhir sebagai bagian dari elaborasi bab-bab sebelumnya. Bab lima didominasi oleh perempuan asal Nusa Tenggara Timur padahal buku ini juga mengisahkan tentang wilayah Poso dan Ambon. Keterwakilan mereka dalam bab terakhir menurut saya akan membuat buku lebih lengkap dengan kekayaan refleksi perempuan lintas agama di awal hingga akhir pemaparan tema dalam buku ini.

Meski demikian, tidaklah berlebihan jika buku ini merupakan sebuah bentuk konsistensi studi sejarah, studi trauma dan studi perdamaian terkait suara perempuan korban dan perempuan penyintas yang menjadi penyeimbang narasi sejarah yang mayoritas didominasi kisah dari sudut pandang laki-laki pemenang konflik saja. Saya menilai hasil penelitian dalam buku ini berkontribusi untuk pengembangan studi lintas agama dalam merawat dan menjaga bangsa yang hidup dalam konteks yang heterogen.

Mengingat adalah tanggung jawab yang mengikat gereja karena iman kepada Allah yang selalu mengingat penderitaan, luka, tetapi juga harapan untuk pulih. Suara korban/penyintas, aksi perempuan korban/penyintas, dan refleksi mereka menjadikan kisah-kisah konflik lintas agama dan lintas negara sebagai bentuk tanggung jawab etis gereja di ruang-ruang publik negeri ini yang seringkali memaksa kita melupakan luka dan kekerarasan. Buku ini memberi para pendeta, aktivis gereja, aktivis sosial politik, akademisi, mahasiswa sekolah-sekolah teologi sebuah teks teologi yang relavan untuk melanjutkan percakapan, penelitian, dan diskursus tentang relasi antara teologi, memori, dan tanggung jawab etis agama saat ini di tengah kehidupan berbangsa kita yang terus diisi dengan kekerasan, luka tetapi juga perjuangan untuk keadilan dan pemulihan.

Saya menangkap upaya konsistensi JPIT dalam penelitian tentang perempuan, agama dan konflik menolong para pembaca untuk bercermin dari konflik dan mentransformasikan ingatan sebagai bahan belajar bersama bahwa tidak ada seorangpun atau tidak ada satu agamapun yang mengalami keuntungan ketika konflik terjadi. Buku ini bisa menjadi bahan untuk memulai diskusi lintas agama untuk merawat keberagaman dan upaya mencegah konflik terjadi. Upaya merawat keberagaman sebagai bagian spiritulitas menjaga

bangsa. Konflik bisa terjadi lagi tetapi jika pembelajaran terhadap dampak konflik dari buku ini dapat menggugah kesadaran kemanusiaan kita bahwa konflik dan kekerasan merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan yang merusak peradaban suatu bangsa yang melahirkan trauma dan raga curiga ketika terjadi perjumpaan dengan agama lain.

Pada akhirnya saya berterima kasih kepada para teolog lintas agama dan para praktisi serta para aktivis yang telah menyumbangkan sebuah pelajaran tentang kisah dehumanisasi yang harus diingat untuk dipelajari dan tidak boleh terulang lagi di masa yang akan datang. Buku ini juga menyadarkan saya bahwa setiap orang bisa potensi menjadi korban dan pelaku. Saya mempelajari buku ini agar saya berdiri dan bersuara bagi korban tetapi saya juga mengingatkan diri saya untuk tidak menjadi pelaku konflik. Hidup di NTT dengan konteks keagamaan yang majemuk menyadarkan saya untuk harus senantiasa membangun jembatan dialog dengan membahas tentang potensi-potensi konflik dan upaya menjaga perdamaian. Buku ini menjadi salah satu rekomendasi dengan perjumpaan lintas agama dan budaya.

Asaria Lauwing Bara
GMIT Tiberias Landu, Klasis Rote Barat Daya

Author: Asaria Lauwing Bara
https://doi.org/10.46567/ijt.v13i1.323